

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Ondel-Ondel Jakarta (KODJA) dalam memulihkan citra ondel-ondel sebagai budaya Betawi, dapat disimpulkan bahwa upaya pemulihan citra dilakukan melalui proses komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas KODJA memanfaatkan berbagai bentuk aktivitas budaya, edukasi publik, serta media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan kembali nilai-nilai historis dan filosofis yang terkandung dalam kesenian ondel-ondel. Strategi komunikasi tersebut bertujuan untuk mengembalikan pemahaman masyarakat bahwa ondel-ondel bukan sekadar hiburan jalanan, melainkan simbol budaya Betawi yang memiliki makna identitas, sejarah, dan nilai kearifan lokal yang perlu dijaga keberlangsungannya. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis bagaimana strategi komunikasi KODJA dalam memulihkan citra ondel-ondel sebagai budaya Betawi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam perspektif teori citra Frank Jefkins, citra ondel-ondel di masyarakat mengalami dinamika yang cukup kompleks. Pada tahap citra bayangan (*mirror image*), komunitas KODJA menyadari bahwa sebagian masyarakat memandang ondel-ondel secara negatif karena sering diasosiasikan dengan aktivitas mengamen di jalanan. Hal tersebut kemudian memengaruhi citra terkini (*current image*) yang berkembang di masyarakat, di mana ondel-ondel tidak selalu dipahami sebagai kesenian tradisional yang sarat makna budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi publik yang disebabkan oleh perubahan fungsi ondel-ondel di ruang sosial. Oleh karena itu, komunitas KODJA memandang pentingnya strategi komunikasi yang

mampu mengedukasi masyarakat sekaligus mengembalikan pemahaman mengenai nilai budaya yang melekat pada kesenian tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa KOODJA membangun citra yang diharapkan (*wished image*) melalui berbagai strategi komunikasi, terutama dengan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana penyebaran informasi budaya. Melalui konten visual, dokumentasi kegiatan, serta narasi edukatif mengenai sejarah dan filosofi ondel-ondel, komunitas berupaya membentuk pemahaman baru di kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan pertunjukan budaya, partisipasi dalam acara kebudayaan, serta kerja sama dengan berbagai pihak juga menjadi bagian dari upaya membangun citra organisasi (*corporate image*) KOODJA sebagai komunitas budaya yang memiliki komitmen dalam melestarikan kesenian Betawi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perubahan persepsi terhadap ondel-ondel, tetapi juga pada pembentukan citra komunitas sebagai aktor budaya yang kredibel dan konsisten.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pemulihan citra ondel-ondel sebagai budaya Betawi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan strategi komunikasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Keberadaan citra majemuk (*multiple image*) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel masih beragam, mulai dari pandangan yang melihatnya sebagai simbol budaya hingga yang menganggapnya sebagai hiburan jalanan. Namun melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh KOODJA, proses rekonstruksi citra secara perlahan dapat menggeser citra negatif menuju citra yang lebih positif sebagai warisan budaya Betawi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas budaya memiliki peran penting sebagai komunikator sosial dalam menjaga, membangun, serta memulihkan citra simbol budaya agar tetap dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat luas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya untuk memperkuat strategi komunikasi dalam memulihkan citra ondel-ondel sebagai salah satu simbol budaya Betawi. Pertama, komunitas KOODJA diharapkan dapat terus meningkatkan konsistensi dalam memproduksi dan menyebarkan konten edukasi budaya melalui berbagai platform media sosial, khususnya Instagram. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi publik dinilai efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang memiliki tingkat penggunaan media digital yang tinggi. Oleh karena itu, penyajian konten yang lebih kreatif, informatif, serta dikemas secara menarik sangat diperlukan agar pesan budaya yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dengan demikian, upaya edukasi mengenai sejarah, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian ondel-ondel dapat tersampaikan secara lebih efektif dan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya Betawi.

Selanjutnya, komunitas KOODJA juga disarankan untuk memperluas jaringan kerja sama dan kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal. Pihak-pihak tersebut dapat meliputi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni dan budaya, serta pelaku industri kreatif. Kolaborasi yang dilakukan secara sinergis diharapkan mampu memperluas jangkauan komunikasi budaya serta meningkatkan efektivitas berbagai program pelestarian ondel-ondel. Selain itu, kerja sama lintas sektor juga dapat membuka peluang untuk menghadirkan inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan budaya, seperti festival, pameran, pertunjukan seni, maupun program edukasi budaya yang melibatkan masyarakat secara lebih aktif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, upaya pelestarian dan penguatan citra ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi dapat dilakukan secara lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi masyarakat.

Peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya Betawi, khususnya kesenian ondel-ondel. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal melalui berbagai kebijakan dan program yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Bentuk dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui program pembinaan bagi para seniman dan pelaku seni tradisional, penyediaan ruang atau panggung pertunjukan budaya yang representatif, serta penguatan regulasi yang mengatur penggunaan ondel-ondel di ruang publik. Regulasi yang jelas dan tegas diharapkan mampu mencegah penyalahgunaan ondel-ondel sebagai sarana aktivitas yang berpotensi menurunkan nilai dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, pelestarian kesenian ondel-ondel dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pelestarian budaya dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai aspek yang belum banyak dikaji, seperti efektivitas strategi komunikasi digital dalam membangun citra budaya, pola interaksi dan respons audiens terhadap konten budaya di media sosial, serta strategi komunikasi budaya yang diterapkan oleh komunitas atau lembaga budaya lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Dengan adanya pengembangan penelitian di bidang ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah dinamika perkembangan teknologi dan media digital.